

Konsep Spiritualitas Dan Budaya Lokal Dalam Pengelolaan Desain Taman Hotel Di Bali

Riswano^{1*}, Bimo Kuncoro Jati², Rachmadina Rafika Triani³

¹ Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Timur, Indonesia

¹Riswano@Unj.ac.id, ²Bimo.Kuncoro.Jati@Unj.ac.id, ³Rachmadina.rafika.triani@Unj.ac.id

Received: 20 Mei 2026 | Revised: 24 Juni 2026 | Accepted: 25 Juni 2026

Abstrak

Desain taman Bali merupakan bentuk arsitektur lanskap yang tidak hanya mengutamakan aspek estetika, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai spiritual dan budaya lokal yang menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Bali. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran spiritualitas dan budaya lokal dalam pembentukan konsep, tata ruang, serta elemen-elemen desain taman Bali. Penelitian menggunakan metode kajian literatur naratif dengan menelaah dan mensintesis berbagai sumber ilmiah, meliputi artikel jurnal, buku, prosiding, dan dokumen yang membahas arsitektur lanskap Bali, filosofi Hindu Bali, kosmologi ruang, serta praktik masyarakat budaya setempat. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui proses identifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan nilai spiritual dan budaya dalam desain taman Bali. Hasil kajian menunjukkan bahwa filosofi Tri Hita Karana, konsep Tri Mandala, serta orientasi kosmologis Bali menjadi landasan utama dalam penataan ruang taman. Selain itu, penggunaan tanaman sakral, elemen udara, dan ornamen tradisional tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga memiliki makna simbolik yang mendukung aktivitas ritual dan pelestarian nilai budaya. Temuan ini menunjukkan bahwa spiritualitas dan budaya lokal berperan penting dalam menciptakan keharmonisan antara manusia, alam, dan lingkungan binaan. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat kajian tentang hubungan antara lanskap budaya, spiritualitas, dan identitas lokal. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi desainer lanskap dan pemangku kepentingan dalam mengembangkan taman yang kontekstual dan berkelanjutan. Keterbatasan penelitian terletak pada penggunaan data sekunder sehingga belum mengakomodasi temuan empiris di lapangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan studi kasus dan observasi lapangan untuk mengkaji implementasi nilai spiritual dan budaya lokal dalam desain taman Bali kontemporer.

Kata kunci: arsitektur, budaya lokal, spiritualitas, taman bali, tri hita karana

Abstract

Balinese garden design is a form of landscape architecture that not only prioritizes aesthetic aspects but also reflects local spiritual and cultural values that are an important part of Balinese life. This study aims to analyze the role of spirituality and local culture in the formation of concepts, spatial layouts, and elements of Balinese garden design. The study uses a narrative literature review method by examining and synthesizing various scientific sources, including journal articles, books, proceedings, and documents that discuss Balinese landscape architecture, Balinese Hindu philosophy, spatial cosmology, and local cultural practices. Data were analyzed descriptively and qualitatively through a process of identifying key themes related to spiritual and cultural values in Balinese garden design. The results of the study indicate that the Tri Hita Karana philosophy, the Tri Mandala concept, and Balinese cosmological orientation are the main foundations in garden spatial arrangement. In addition, the use of sacred plants, air elements, and traditional ornaments not only function as aesthetic elements but also have symbolic meanings that support ritual activities and the preservation of cultural values. These findings indicate that local spirituality and culture play an important role in creating harmony between humans, nature, and the built environment. Theoretically, this research strengthens the study of the relationship between cultural landscapes, spirituality, and local identity. Practically, the results can serve as a reference for landscape designers and stakeholders in developing contextual and sustainable gardens. The study's limitations lie in the use of secondary data, which does not accommodate empirical findings in the field. Therefore, further research is recommended using a case study approach and field observations to examine the implementation of local spiritual and cultural values in contemporary Balinese garden design.

Keywords: architecture, local culture, spirituality, balinese gardens, tri hita karana

Pendahuluan

Taman Hotel di Bali merupakan bentuk lanskap tradisional yang tidak hanya menonjolkan keindahan alam, tetapi juga mengandung nilai-nilai spiritual dan filosofi hidup yang mendasar bagi masyarakat Bali. Keberadaan taman ini sangat dipengaruhi oleh ajaran Hindu Bali yang menekankan prinsip Tri Hita Karana, yaitu harmoni antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam (Wulandari, 2020). Dengan demikian, desain taman Bali tidak dapat dipahami hanya

sebagai karya estetika visual, melainkan sebagai ruang yang mengintegrasikan keyakinan religius dan kebijaksanaan lokal. Struktur tata ruang taman Bali umumnya mengikuti konsep Tri Mandala, yaitu pembagian ruang menjadi zona sakral, zona tengah, dan zona luar (Baskara et al., 2021)

Desain taman Bali telah lama menjadi objek kajian dalam bidang arsitektur karena keunikannya dalam mengintegrasikan aspek estetika, ekologis, dan budaya. Namun, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti aspek fisik, tata ruang, dan nilai estetika taman Bali, sementara penelitian yang secara khusus mengkaji keterkaitan antara spiritualitas, budaya lokal, dan pembentukan elemen desain taman masih relatif terbatas. Di sisi lain, terkandung mengenai sejauh mana nilai-nilai tradisional dan spiritual tetap dipertahankan dalam praktik desain taman Bali di tengah perkembangan pariwisata, modernisasi, dan kebutuhan ruang kontemporer. Sebagian penelitian menilai bahwa desain taman Bali masih kuat berlandaskan filosofi lokal, sedangkan penelitian lainnya menunjukkan adanya kecenderungan komersialisasi yang berpotensi mengurangi makna simbolik dan spiritualnya. Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran spiritualitas dan budaya lokal dalam membentuk konsep, tata ruang, dan elemen desain taman Bali melalui sintesis berbagai literatur yang relevan.

Kesenjangan penelitian yang ditemukan adalah belum adanya kajian yang secara komprehensif mengintegrasikan perspektif spiritual, budaya, dan arsitektur lanskap dalam menjelaskan karakteristik taman Bali. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada penyajian yang holistik mengenai bagaimana nilai-nilai spiritual dan budaya lokal berperan sebagai fondasi konsepsi dalam pembentukan desain taman Bali serta kontribusinya terhadap pelestarian identitas budaya dan pengembangan lanskap yang kontekstual dan berkelanjutan.

Pembagian hierarkis ini tidak hanya mengatur fungsi ruang secara fisik, tetapi juga menunjukkan tingkatan kesakralan yang mencerminkan pandangan kosmologi Hindu Bali. Kehadiran pelinggih, patung, kolam air, serta tempat meletakkan sesajen memperjelas bahwa taman berfungsi sebagai medium untuk menjaga hubungan

spiritual antara manusia dan kekuatan ilahi. Selain aspek spiritual, taman Bali mencerminkan identitas budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Penggunaan bahan alami seperti batu paras, kayu, bambu, serta tanaman lokal yang memiliki makna simbolik menunjukkan keterikatan masyarakat Bali terhadap alam sebagai bagian dari kehidupan sakral (Wulandari, 2020)

Estetika yang tercipta bukan semata-mata keindahan visual, melainkan bentuk penghormatan kepada alam sebagai entitas hidup yang harus dijaga keseimbangannya. Lebih jauh, taman Bali memiliki fungsi sosial dan psikologis sebagai ruang relaksasi dan kontemplasi. Suasana damai yang dihadirkan melalui unsur air, pepohonan rindang, dan aroma bunga berperan dalam menurunkan tingkat stres serta mendukung kesehatan mental (Sriwidari et al., 2023)

Ruang ini juga menjadi tempat berlangsungnya kegiatan keagamaan dan budaya, sehingga memperkuat identitas komunal masyarakat Bali. Namun, perkembangan pariwisata dan komersialisasi budaya menimbulkan tantangan baru, terutama ketika estetika taman Bali direplikasi tanpa memahami makna spiritualnya. Banyak desain taman modern mengadopsi bentuk visualnya tetapi mengabaikan prinsip filosofis yang mendasarinya (Wulandari, 2020). Oleh karena itu, kajian mengenai spiritualitas dan budaya lokal dalam desain taman Bali menjadi penting untuk memastikan bahwa pelestarian budaya tidak berhenti pada penampilan luar, tetapi tetap mempertahankan nilai-nilai dan makna yang terkandung di dalamnya.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode narrative literature review (NLR). Narrative literature review merupakan metode kajian pustaka yang bertujuan untuk mengidentifikasi, merangkum, dan menginterpretasikan hasil-hasil penelitian terdahulu secara naratif guna memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap suatu topik tertentu. Metode ini menekankan pada sintesis konseptual dan pemaknaan konteks penelitian, tanpa mengikuti prosedur ketat dan sintesis statistik sebagaimana pada systematic literature review (Mahesa et al., 2025). Oleh karena itu, NLR dinilai sesuai untuk mengkaji spiritualitas dan budaya lokal

dalam desain taman Bali yang bersifat kontekstual, filosofis, dan sarat makna simbolik. Literatur yang dikaji mencakup topik arsitektur lanskap Bali, desain taman tradisional Bali, filosofi Hindu Bali, konsep Tri Hita Karana, serta kajian mengenai budaya lokal dan spiritualitas dalam perancangan ruang. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data jurnal nasional dan mesin pencari akademik dengan menggunakan kata kunci antara lain taman Bali, spiritualitas, budaya lokal, arsitektur lanskap Bali, dan Tri Hita Karana. Pendekatan penelusuran ini sejalan dengan praktik NLR yang menekankan fleksibilitas dalam eksplorasi sumber pustaka yang relevan.

Penelitian ini menggunakan metode Narrative Literature Review (NLR) yang dilaksanakan melalui beberapa tahapan sistematis, yaitu identifikasi topik penelitian, penelusuran literatur, seleksi sumber, analisis isi, sintesis temuan, dan penyusunan interpretasi hasil. Pada tahap identifikasi, penelitian difokuskan pada peran spiritualitas dan budaya lokal dalam desain taman Bali. Selanjutnya penelusuran literatur dilakukan melalui berbagai dasar data ilmiah seperti Google Scholar, Scopus, Garuda, dan sumber pustaka yang relevan lainnya dengan menggunakan kata kunci *Taman Bali* , *Arsitektur Lanskap Bali* , *Tri Hita Karana* , *Nilai-Nilai Spiritual* , *Budaya Lokal* , dan *Lanskap Budaya* . Dari hasil penelusuran awal diperoleh 20 sumber literatur , kemudian dilakukan proses seleksi berdasarkan kriteria relevansi topik, kredibilitas sumber, ketersediaan teks lengkap, serta keterkaitan dengan aspek spiritualitas, budaya lokal, dan desain taman Bali. Hasil seleksi menghasilkan 5 literatur yang memenuhi kriteria dan dianalisis lebih lanjut, terdiri atas artikel jurnal, buku akademik, prosiding, dan dokumen ilmiah lainnya. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam setiap sumber, seperti konsep kosmologi Bali, filosofi Tri Hita Karana, tata ruang berbasis Tri Mandala, penggunaan tanaman sakral, elemen udara, dan simbolisme ornamen tradisional. Selanjutnya temuan-temuan tersebut disintesis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara nilai spiritual, budaya lokal, dan implementasinya dalam desain taman Bali. Seluruh literatur yang digabungkan memiliki keseimbangan langsung dengan fokus penelitian sehingga mampu

memberikan landasan konsep yang kuat dalam menjelaskan peran spiritualitas dan budaya lokal sebagai fondasi utama desain taman Bali.

Proses seleksi literatur dilakukan secara purposif dengan kriteria inklusi berupa artikel yang relevan dengan fokus penelitian, memiliki landasan teoritis yang jelas, serta membahas hubungan antara nilai spiritual, budaya lokal, dan desain ruang atau lanskap. Artikel yang tidak sesuai dengan tujuan kajian atau tidak memberikan kontribusi konseptual dikeluarkan dari proses analisis. Seleksi berbasis relevansi ini merupakan karakteristik utama NLR yang lebih menitikberatkan pada kualitas dan kedalaman analisis dibandingkan jumlah sumber (Nurhakim et al., 2024)

Analisis data dilakukan secara deskriptif dan interpretatif dengan mengelompokkan temuan literatur ke dalam tema-tema utama, seperti filosofi dan kosmologi Bali dalam desain taman, peran spiritualitas dalam penataan ruang, penggunaan elemen alam dan simbol budaya, serta integrasi budaya lokal dalam praktik arsitektur lanskap Bali. Setiap tema dianalisis dengan membandingkan temuan antar sumber untuk membangun sintesis naratif yang utuh dan sistematis. Untuk menjaga keabsahan dan ketepatan interpretasi, dilakukan penelaahan kritis terhadap setiap sumber serta perbandingan antar referensi guna memastikan konsistensi konsep yang dibahas. Dengan pendekatan narrative literature review ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai peran spiritualitas dan budaya lokal sebagai landasan utama dalam desain taman Bali, serta relevansinya dalam pengembangan arsitektur lanskap yang kontekstual dan berkelanjutan.

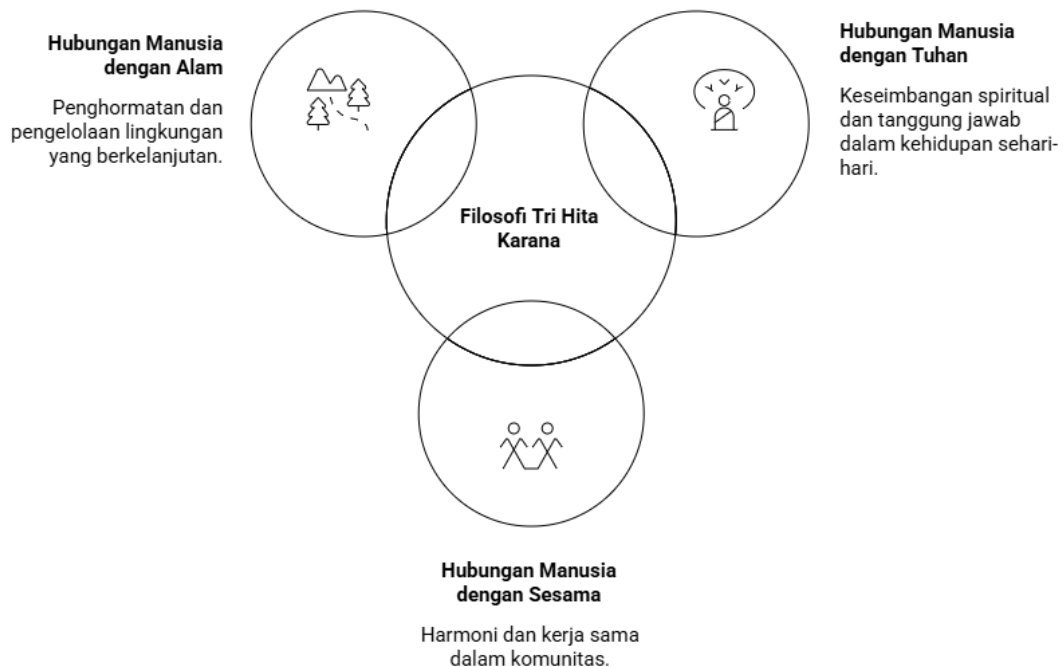
Hasil dan Pembahasan

Spiritualitas dan budaya lokal merupakan dua elemen yang tidak terpisahkan dalam pembentukan ruang tradisional Bali, termasuk dalam desain taman. Dalam konteks Bali, taman tidak hanya dimaknai sebagai ruang terbuka hijau atau elemen estetika lanskap, tetapi juga sebagai ruang sakral dan simbolik yang merepresentasikan relasi antara manusia, alam, dan Tuhan. Berbagai kajian menunjukkan bahwa desain taman Bali berakar kuat pada filosofi Hindu Bali yang

menekankan keseimbangan kosmis dan harmonisasi kehidupan. Konsep ini menjadi dasar dalam memahami bagaimana taman Bali dirancang, digunakan, dan dimaknai oleh masyarakat setempat. Spiritualitas dalam konteks Bali tidak berdiri sebagai konsep abstrak semata, melainkan diwujudkan dalam praktik ruang dan lanskap yang nyata. Wira (2022) menjelaskan bahwa pengembangan pariwisata spiritual di kawasan Pulaki Kabupaten Buleleng didasarkan pada teologi Hindu yang memandang ruang sebagai media penghubung antara dimensi sekala dan niskala. Ruang taman dalam kawasan spiritual tidak hanya berfungsi sebagai ruang rekreasi, tetapi juga sebagai sarana kontemplasi, ritual, dan penyucian diri. Temuan ini memperlihatkan bahwa taman Bali dirancang dengan mempertimbangkan nilai kesakralan, orientasi kosmologis, serta keberadaan elemen alam yang memiliki makna religius.

Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Sari et al. (2024) mengenai pengembangan wisata spiritual di Taman Beji Sudamala. Studi ini menunjukkan bahwa taman dengan fungsi spiritual dirancang berdasarkan pemahaman mendalam terhadap air sebagai simbol penyucian dan kehidupan. Elemen air dalam taman Bali bukan sekadar elemen estetika, melainkan memiliki fungsi ritual dan spiritual yang kuat. Keberadaan pancuran, kolam, dan mata air suci menjadi pusat aktivitas spiritual, yang kemudian memengaruhi tata ruang dan sirkulasi taman secara keseluruhan. Dengan demikian, desain taman Bali mencerminkan integrasi antara fungsi fisik dan makna spiritual. Budaya lokal Bali juga memainkan peran sentral dalam pembentukan karakter taman. Budaya ini tercermin melalui penggunaan simbol, ornamen, serta pola ruang yang diwariskan secara turun-temurun. Pande et al. (2024) dalam kajiannya tentang pengembangan Taman Mumbul sebagai wisata spiritual berbasis community based tourism menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan taman memperkuat pelestarian nilai budaya dan spiritual. Taman tidak hanya menjadi ruang fisik, tetapi juga ruang sosial yang merepresentasikan identitas kolektif masyarakat Bali. Melalui partisipasi komunitas, nilai-nilai adat, ritual, dan kepercayaan lokal tetap terjaga dalam praktik desain dan pengelolaan taman. Dimensi spiritualitas dalam pembangunan ruang juga dibahas secara lebih luas oleh Supartono et al. (2024), yang menekankan bahwa spiritualitas merupakan aspek penting dalam

pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Dalam perspektif ini, taman Bali dapat dipahami sebagai bentuk pembangunan yang tidak hanya mengejar aspek material dan ekonomi, tetapi juga keseimbangan batin, sosial, dan ekologis. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Tri Hita Karana, yang menjadi fondasi filosofis dalam banyak desain ruang di Bali. Taman sebagai ruang spiritual berkontribusi pada kesejahteraan holistik masyarakat, baik secara fisik maupun spiritual.



Gambar 1. Konsep Taman Hotel Bali

Temuan dalam berbagai kajian juga menunjukkan bahwa filosofi Tri Hita Karana tidak hanya berfungsi sebagai landasan normatif dalam kehidupan religius masyarakat Bali, tetapi juga terimplementasi secara nyata dalam praktik sosial dan ekologis. Narti (2024) dalam kajiannya yaitu Teologi Tri Hita Karana dalam Praktik Kehidupan Sosial-Ekologis Masyarakat Hindu Bali menegaskan bahwa keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam diwujudkan melalui pola pengelolaan lingkungan yang berbasis tanggung jawab spiritual dan sosial. Dalam konteks desain taman Bali, filosofi ini tercermin pada penataan ruang hijau yang menghormati alam sebagai entitas sakral, bukan sekadar objek eksploitasi visual atau ekonomi. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Gorda & Wardani (2020) menunjukkan bahwa kearifan lokal berperan sebagai pedoman etis

dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Pengelolaan ruang terbuka, termasuk taman, dilakukan dengan mempertimbangkan keseimbangan ekologi, keberlanjutan sumber daya alam, serta kesinambungan nilai budaya. Temuan ini memperkuat argumen bahwa desain taman Bali tidak dapat dilepaskan dari sistem nilai lokal yang memandang lingkungan sebagai bagian dari kehidupan spiritual masyarakat, sehingga aspek ekologis dan spiritual saling terintegrasi dalam praktik penataan lanskap.

Hasil kajian disajikan dalam beberapa subbagian berdasarkan tema-tema utama yang ditemukan dari proses analisis literatur, yaitu: (1) landasan filosofis desain taman Bali yang mencakup konsep *Tri Hita Karana* , *Tri Mandala* , dan kosmologi Hindu Bali; (2) tata ruang dan orientasi spasial taman Bali sebagai representasi hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan; (3) peran elemen taman seperti tanaman sakral, elemen udara, batu alam, dan ornamen tradisional dalam membentuk makna simbolik dan spiritual; serta (4) fungsi sosial dan budaya taman Bali dalam menjaga identitas lokal dan mendukung aktivitas ritual masyarakat. Pengelompokan temuan berdasarkan tema tersebut memungkinkan pembahasan yang lebih sistematis dan mendalam mengenai keterkaitan antara aspek spiritual, budaya, dan desain lanskap. Kajian kebaruan ini terletak pada penyajian sintesis yang mengintegrasikan perspektif spiritualitas, budaya lokal, dan arsitektur lanskap secara komprehensif dalam menjelaskan pembentukan desain taman Bali, sehingga tidak hanya menonjolkan aspek fisik dan estetika taman, tetapi juga mengungkap makna filosofis yang mendasarinya. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai budaya dan spiritual berperan sebagai fondasi konsep dalam menciptakan lanskap yang kontekstual dan berkelanjutan. Penggunaan gambar dalam bagian hasil memiliki signifikansi penting karena membantu memvisualisasikan konsep-konsep abstrak seperti tata ruang berbasis *Tri Mandala* , orientasi kosmologis, serta simbolisme elemen taman yang sulit dipahami hanya melalui deskriptif tekstual. Gambar juga berfungsi sebagai bukti visual yang memperkuat interpretasi hasil kajian, memudahkan pembaca memahami hubungan antara teori dan implementasinya dalam desain taman Bali, serta meningkatkan kejelasan dan daya tarik penyajian temuan penelitian.

Dimensi keberlanjutan berbasis budaya juga terlihat dalam sektor pariwisata. (Kanten & Puja, 2024) mengungkapkan bahwa penerapan nilai budaya Bali dalam pengelolaan ruang dan lingkungan mampu mendukung keberlanjutan operasional sekaligus menjaga identitas lokal. Prinsip-prinsip tersebut relevan dengan pengelolaan taman Bali, khususnya taman yang berada dalam kawasan wisata, di mana ruang hijau dirancang untuk menjaga harmoni antara kebutuhan wisatawan, pelestarian alam, dan nilai spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa taman berfungsi sebagai elemen strategis dalam menjaga keseimbangan antara aktivitas ekonomi dan pelestarian budaya. Selain itu, Pratiwi & Jamaludin (2025) menegaskan bahwa filosofi Bali dapat diterjemahkan ke dalam elemen desain ruang secara kontemporer tanpa kehilangan makna spiritualnya. Integrasi simbol, material alami, dan tata ruang berbasis nilai lokal dalam desain interior mencerminkan fleksibilitas budaya Bali dalam beradaptasi dengan perkembangan modern. Dalam konteks taman, temuan ini menunjukkan bahwa ruang lanskap dapat dirancang secara inovatif namun tetap berlandaskan filosofi dan spiritualitas Bali, sehingga taman berfungsi sebagai ruang transisi antara alam, budaya, dan pengalaman spiritual penggunanya.

Kajian Putri et al. (2024) mengenai strategi pengembangan wisata spiritual di Pura Keraban Langit menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan ruang spiritual sangat bergantung pada pemahaman nilai budaya lokal. Desain taman di sekitar kawasan pura disusun untuk mendukung aktivitas ritual, menjaga kesakralan ruang, serta menciptakan suasana yang kondusif untuk refleksi spiritual. Pola ruang, vegetasi, dan elemen lanskap dipilih dengan mempertimbangkan simbolisme dan aturan adat, sehingga taman menjadi bagian integral dari sistem ruang sakral Bali. Selain aspek spiritual, estetika juga menjadi unsur penting dalam desain taman Bali. Utama & Trisdyan (2025) menjelaskan bahwa estetika Bali berkembang melalui transformasi dekorasi dari tradisi hingga modern, tanpa meninggalkan nilai filosofisnya. Dalam desain taman, estetika tidak hanya bertujuan menciptakan keindahan visual, tetapi juga menyampaikan makna dan nilai budaya. Penggunaan material alami, bentuk organik, serta komposisi ruang yang seimbang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Bali terhadap alam sebagai entitas yang harus dihormati dan dijaga keharmonisannya. Hubungan antara mitologi, budaya agraris,

dan arsitektur lanskap juga menjadi bagian penting dalam memahami desain taman Bali.

Joni & Hadiwono (2023) mengungkapkan bahwa mitos Bhatari Sri dan sistem subak memengaruhi wujud arsitektur dan lanskap Bali. Taman, dalam konteks ini, tidak dapat dilepaskan dari sistem pengelolaan air dan pertanian tradisional. Elemen lanskap yang berkaitan dengan air dan kesuburan memiliki makna spiritual yang mendalam, sekaligus berfungsi sebagai simbol kesejahteraan dan keberlanjutan kehidupan. Dimensi warisan budaya dalam taman Bali juga ditunjukkan dalam penelitian Prayogi et al. (2025) mengenai Taman Soekasada Ujung. Studi ini menegaskan bahwa taman sebagai warisan budaya tidak hanya memiliki nilai sejarah dan estetika, tetapi juga nilai spiritual dan simbolik. Penataan ruang taman mencerminkan perpaduan antara pengaruh lokal dan asing, namun tetap berlandaskan pada nilai budaya Bali. Hal ini menunjukkan fleksibilitas budaya Bali dalam menyerap unsur luar tanpa kehilangan identitas spiritualnya. Perspektif manusia dan ruang dalam taman Bali juga dibahas oleh Pradnyaswari (2024) dalam kajiannya tentang Taman Narmada. Taman ini dipahami sebagai ruang yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan spiritual, sosial, dan rekreatif masyarakat. Relasi manusia dengan ruang taman bersifat dialogis, di mana ruang memengaruhi perilaku dan pengalaman spiritual manusia, sementara aktivitas manusia memberi makna pada ruang tersebut. Pendekatan ini memperkuat pandangan bahwa taman Bali merupakan ruang hidup yang dinamis, bukan sekadar artefak statis.

Dalam konteks pariwisata, taman Bali sering kali menjadi bagian dari atraksi budaya dan spiritual. Dana & Anggraeni (2025) menunjukkan bahwa pertunjukan seni wisata seperti Barong Keket tidak dapat dilepaskan dari konteks ruang budaya tempat pertunjukan tersebut berlangsung. Taman dan ruang terbuka sering menjadi latar atau bagian dari pengalaman wisata spiritual dan budaya. Desain taman yang mempertahankan nilai lokal berperan penting dalam menciptakan pengalaman wisata yang autentik dan bermakna. Implementasi filosofi Tri Hita Karana secara eksplisit dalam pengelolaan ruang hijau ditunjukkan oleh Wulandari (2020) dalam studi tentang konservasi di Taman Nasional Bali Barat. Filosofi ini menekankan keseimbangan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam.

Prinsip tersebut relevan dalam desain taman Bali, di mana ruang hijau dirancang tidak hanya untuk kepentingan manusia, tetapi juga untuk menjaga kelestarian alam dan menghormati nilai spiritual. Identifikasi elemen dan pola ruang dalam taman berbasis spiritual juga dibahas oleh Tantowi dkk. dalam studi tentang Taman Vihara Dharma Giri. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun berasal dari tradisi keagamaan yang berbeda, prinsip penataan ruang spiritual memiliki kesamaan dalam hal orientasi, hierarki ruang, dan simbolisme.

Hal ini memperkaya pemahaman bahwa desain taman spiritual di Bali tidak hanya bersumber dari satu tradisi, tetapi juga terbuka terhadap dialog lintas budaya dan agama, selama tetap menghormati konteks lokal. Strategi inovatif dalam pengembangan wisata minat khusus di Bali, sebagaimana dibahas oleh (Susanti & Amelia, 2024), menunjukkan bahwa keunikan budaya dan spiritualitas Bali menjadi modal utama dalam pengembangan ruang wisata. Taman dengan konsep spiritual dan budaya lokal mampu menarik wisatawan yang mencari pengalaman mendalam dan bermakna. Namun, inovasi tersebut harus tetap berlandaskan pada nilai lokal agar tidak menggeser makna spiritual taman menjadi sekadar komoditas wisata. Secara keseluruhan, sintesis dari ketiga belas jurnal menunjukkan bahwa spiritualitas dan budaya lokal merupakan fondasi utama dalam desain taman Bali. Taman tidak hanya dirancang untuk memenuhi fungsi estetika dan rekreasi, tetapi juga sebagai ruang simbolik yang merepresentasikan nilai-nilai keagamaan, filosofi hidup, dan identitas budaya masyarakat Bali. Pendekatan narrative literature review memungkinkan pemahaman yang holistik terhadap berbagai perspektif tersebut, dengan menekankan keterkaitan antara konsep spiritual, praktik budaya, dan desain lanskap. Melalui kajian ini, dapat dipahami bahwa desain taman Bali merupakan hasil dari proses budaya yang kompleks dan berkelanjutan. Integrasi spiritualitas dan budaya lokal dalam desain taman tidak hanya berkontribusi pada pelestarian warisan budaya, tetapi juga mendukung pembangunan ruang yang berkelanjutan dan berorientasi pada kesejahteraan manusia secara holistik. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai lokal menjadi prasyarat penting bagi perencana, arsitek lanskap, dan pengambil kebijakan dalam mengembangkan taman Bali di masa depan.

Kesimpulan

Taman Bali tidak hanya dirancang sebagai elemen keindahan lingkungan, tetapi juga memiliki peran penting dalam mencerminkan nilai spiritual dan budaya yang hidup dalam masyarakat Bali. Desain taman Bali berlandaskan pada filosofi Tri Hita Karana yang menekankan keseimbangan dan keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, serta manusia dengan alam. Nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui penataan ruang yang memiliki hierarki kesakralan, penggunaan elemen air sebagai simbol penyucian dan kehidupan, pemilihan tanaman sakral, pemanfaatan material alami, serta penerapan ornamen tradisional yang sarat dengan makna simbolik dan religius.

Taman Bali juga berfungsi sebagai ruang sosial dan budaya, tempat berlangsungnya berbagai kegiatan keagamaan, upacara adat, serta interaksi masyarakat, sehingga keberadaannya tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat Bali. Selain memberikan nilai estetika, taman Bali mampu menciptakan suasana yang tenang, damai, dan mendukung keseimbangan batin serta kesejahteraan psikologis penggunanya. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap nilai spiritual dan budaya lokal menjadi aspek yang sangat penting dalam perencanaan dan pengembangan taman Bali, agar keberadaannya tetap menjaga identitas budaya, selaras dengan alam, serta berkelanjutan dan relevan di tengah dinamika perkembangan zaman.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta kontribusi dalam pelaksanaan dan penyusunan penelitian ini. Secara khusus, penulis menyampaikan apresiasi kepada institusi tempat penelitian dilaksanakan, para responden yang telah berpartisipasi, serta rekan-rekan yang telah memberikan masukan dan dukungan selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Daftar Pustaka

- Baskara, P. W., Sugianthara, A. A. G., & ... (2021). Identifikasi Morfometri dan Pola Ruang Taman Setra di Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. *Jurnal Arsitektur* <https://www.academia.edu/download/83070325/39287.pdf>
- Dana, I. W., & Anggraeni, A. (2025). Barong Keket: Pertunjukan Seni Wisata Di Bali. *Proceeding of International Seminar of Culture and Tourism AKBI*, 1(1), 37–48.
- Gorda, A. N. S., & Wardani, K. (2020). Refleksi nilai kearifan lokal masyarakat Hindu Bali dalam pengelolaan lingkungan. *Ettisal, Jurnal of Communication*. https://scholar.archive.org/work/5mfvcaqt2nbclcrjk27rmesfuu/access/wayback/https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/ettisal/article/download/3998/pdf_49
- Joni, E., & Hadiwono, A. (2023). Mitos Bhatari Sri dan budaya Subak Bali dalam wujud Arsitektur. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban* <https://journal.untar.ac.id/index.php/jstupa/article/view/24243>
- Kanten, I. K., & Puja, I. B. P. (2024). Budaya lokal dalam pengelolaan hotel berkelanjutan. [p3m.ppb.ac.id. https://p3m.ppb.ac.id/wp-content/uploads/2024/10/BUDAYA-LOKAL-DALAM-PENGELOLAAN-HOTEL-BERKELANJUTAN.-I-Gede-Darmawijaya-1.pdf](https://p3m.ppb.ac.id/content/uploads/2024/10/BUDAYA-LOKAL-DALAM-PENGELOLAAN-HOTEL-BERKELANJUTAN.-I-Gede-Darmawijaya-1.pdf)
- Mahesa, D. R., Amar, S. C. D., & ... (2025). Penelitian pengembangan koleksi perpustakaan pada database Google Scholar: Narrative literature review. *Informatio: Journal of* <https://jurnal.unpad.ac.id/informatio/article/view/47350>
- Narti, I. A. (2024). Teologi Tri Hita Karana Dalam Praktik Kehidupan Sosial-Ekologis Masyarakat Hindu Bali. *ŚRUTI: Jurnal Agama Hindu*. <http://jurnal.ekadanta.org/index.php/sruti/article/view/620>
- Nurhakim, S. S., Latip, A., & Purnamasari, S. (2024). Peran media pembelajaran komik edukasi dalam pembelajaran IPA: A narrative literature review. *Jurnal Pendidikan MIPA*. <https://ejournal.tsb.ac.id/index.php/jpm/article/view/1551>
- Pande, I., Utama, I. K. G., Ximenes, R. X., & ... (n.d.). Peningkatan Pengembangan Taman Mumbul dengan Community Based Tourism sebagai Wisata Spiritual di Desa Sangeh Badung. *Yumary: Jurnal*

<https://www.neliti.com/publications/629362/peningkatan-pengembangan-taman-mumbul-dengan-community-based-tourism-sebagai-wis>

Pradnyaswari, I. (2024). Perspektif manusia dan ruang pada Cagar Budaya Taman Narmada. *Prosiding Bali Dwipantara Waskita: Seminar Nasional*

Pratiwi, K. G., & Jamaludin, J. (2025). Pelestarian Filosofi Bali dalam Desain Interior Maya Ubud Resort \&Spa. *REKAJIVA Jurnal Desain Interior*.
<https://ejurnal.itenas.ac.id/index.php/REKAJIVA/article/view/14204>

Prayogi, P. A., Ariawan, D. A. Y., & ... (2025). Dimensi-Dimensi yang Mendukung Taman Soekasada Ujung Sebagai Pariwisata Warisan di Kabupaten Karangasem, Bali. *Journal of Tourism and*
<http://jotis.untrimbali.ac.id/index.php/JOTIS/article/view/69>

Putri, I. A. K., Arini, N. N., & ... (2024). Strategi Pengembangan Wisata Spiritual di Pura Keraban Langit, Desa Sading, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. *Journal of Tourism and* <http://jotis.untrimbali.ac.id/index.php/JOTIS/article/view/57>

Sari, N. W. F. H., Semadi, G. N. Y., & Putra, D. P. K. E. (2024). Pengembangan Wisata Spiritual di Taman Beji Sudamala. *Jurnal Ilmiah Pariwisata Dan Bisnis*, 3(8), 1380–1391. <https://doi.org/10.22334/paris.v3i8.855>

Sriwidari, I. A., Semarajaya, C. G. A., & Sukewijaya, I. M. (2023). Analisis Pengaruh Soundscape terhadap Kenyamanan Pengunjung di Taman Kota Sewaka Dharma, Denpasar, Bali. *Jurnal Arsitektur Lansekap*.

Supartono, A. R., Dwirizki, A., & ... (2024). Spiritulitas dalam perspektif pembangunan (Studi Kasus: beberapa daerah di Indonesia). *Journal of Syntax*
<https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true%5C&profile=ehost%5C&scope=site%5C&authtype=crawler%5C&jrnl=25410849%5C&AN=177805879%5C&h=7CGOWuxhg2T8jUIN%2BUPBizR9GnbuSQDXwWmciplpW8GJuneJ97r6he5OnlvvW%2BXZVfQuzW7kUVU444NXOy0uZg%3D%3D%5C&crl=c>

Susanti, P. H., & Amelia, R. (2024). Strategi inovatif dalam mengembangkan wisata minat khusus di Bali: menemukan keunikan baru di Pulau Dewata. *Media Bina Ilmiah*.
<http://binapatria.id/index.php/MBI/article/view/1066>

Utama, I., & Trisdyani, N. L. P. (2025). Filosofi, estetika, dan transformasi dekorasi Bali dari tradisi hingga modern. *WIDYANATYA*.
<https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/widyanatya/article/view/8359>

Wira, I. A. D. (2022). Pengembangan Pariwisata Spiritual Berbasis Teologi Hindu Bagi Umat Hindu Di Kawasan Pulaki Kabupaten Buleleng. *Cultoure J. Ilm. Pariwisata Budaya*
[http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2705617%5C&val=24637%5C&title=PENGEMBANGAN PARIWISATA SPIRITUAL BERBASIS TEOLOGI HINDU BAGI UMAT HINDU DI KAWASAN PULAKI KABUPATEN BULELENG](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2705617%5C&val=24637%5C&title=PENGEMBANGAN%20PARIWISATA%20SPIRITUAL%20BERBASIS%20TEOLOGI%20HINDU%20BAGI%20UMAT%20HINDU%20DI%20KAWASAN%20PULAKI%20KABUPATEN%20BULELENG)

Wulandari, N. C. (2020). Implementasi Filosofi Tri Hita Karana Dalam Pelaksanaan Kegiatan Konservasi Pada Taman Nasional Bali Barat (Tnbb), Provinsi Bali. ... *Dan Kelautan Fakultas Perikanan Dan Ilmu*
<http://repository.ub.ac.id/183375/1/Nofiyanti%20Citra%20Wulandari.pdf>